

Manajemen Kurikulum Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi kasus di SMA Plus Nurul Ulum)

Muammar Khadavi ¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia

Article Info

Article history:

Received October 15, 2024

Revised November 17, 2024

Accepted Desember 23, 2024

Keywords:

Manajemen Kurikulum
Mutu Pendidikan
Pendidikan Islam
SMA Plus Nurul Ulum

ABSTRAK

Manajemen kurikulum merupakan aspek krusial dalam menentukan arah dan mutu pendidikan di suatu lembaga. Mutu pendidikan Islam yang berkualitas tercermin dari keberhasilan lembaga dalam menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di SMA Plus Nurul Ulum dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Pertama, perencanaan kurikulum dilakukan melalui rapat tim inti yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru, serta pengawas, untuk menyusun dan menyosialisasikan perangkat pembelajaran. Kedua, implementasi kurikulum dilakukan melalui pengecekan kesiapan guru, evaluasi kinerja setiap tiga bulan, penanaman nilai-nilai keislaman, serta pelatihan melalui *In House Training* (IHT). Ketiga, evaluasi kurikulum mencakup pengalokasian waktu khusus untuk mengevaluasi perangkat pembelajaran dan kinerja guru. Secara keseluruhan, manajemen kurikulum di SMA Plus Nurul Ulum telah berjalan secara sistematis dan berkontribusi signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam.

Corresponding Author:

Muammar Khadavi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Aceh, Indonesia.

Email: nightfurry@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan fundamental bagi setiap manusia. Dalam ajaran Islam, urgensi pendidikan tercermin dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu perintah untuk membaca dalam Surah Al-'Alaq ayat 1–5. Ini menandakan bahwa ilmu pengetahuan adalah dasar utama dalam membangun peradaban dan kehidupan yang bermakna. Di tengah perkembangan zaman yang kian pesat, pendidikan menjadi salah satu instrumen penting dalam menentukan arah dan kualitas hidup seseorang. Banyak orang yang berusaha menempuh pendidikan setinggi mungkin. Bagi sebagian kalangan, terutama yang berpandangan rasional dan sekuler, pendidikan adalah jembatan menuju kemapanan ekonomi, pekerjaan yang layak, dan status sosial yang lebih baik. Sementara itu, dari sudut pandang religius, pendidikan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan nilai diri di hadapan Tuhan dan sesama, serta sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat.

Kualitas suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Lembaga pendidikan memegang peran strategis dalam mencetak generasi yang unggul, kreatif, dan mampu berinovasi. Namun, tanggung jawab ini tidak hanya dibebankan pada pihak sekolah atau institusi pendidikan semata. Peran aktif orang tua dan masyarakat juga sangat dibutuhkan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar yang efektif dan bermutu.

Untuk mencapai mutu pendidikan yang optimal, lembaga pendidikan harus mampu mengelola berbagai sumber daya secara bijak. Ini mencakup pengelolaan guru dan tenaga kependidikan, peserta didik, sistem pembelajaran, fasilitas, keuangan, serta hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Semua unsur ini perlu bersinergi agar lembaga pendidikan mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia nyata. Pentingnya mutu dalam dunia pendidikan dapat dilihat dari dua sisi utama: (1) Perspektif Manajerial, dari sisi manajemen operasional, mutu merupakan alat untuk meningkatkan nilai saing lembaga pendidikan. Jika mutu lulusan terjaga, maka kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut akan meningkat. Hal ini menciptakan loyalitas dan minat yang tinggi untuk terus menggunakan jasa pendidikan dari lembaga tersebut. (2) Perspektif Pemasaran, dalam konteks pemasaran, mutu menjadi kunci dalam membangun citra dan daya tarik lembaga pendidikan. Semakin berkualitas lulusan yang dihasilkan, maka semakin besar pula peluang lembaga tersebut untuk berkembang dan dikenal secara luas.

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas, sistem penjaminan mutu menjadi sangat vital. Fungsinya antara lain: (1) Mengintegrasikan berbagai unsur dalam organisasi pendidikan, mulai dari kebijakan, proses, hingga pelaksanaannya agar selaras dan terarah menuju perbaikan mutu yang berkelanjutan. (2) Menjamin terpenuhinya standar pendidikan dalam seluruh aspek sekolah secara menyeluruh dan terus menerus, sehingga membentuk budaya mutu di dalam satuan pendidikan. (3) Sebagai alat kontrol dalam penyelenggaraan pendidikan agar setiap aktivitas yang dilakukan benar-benar berorientasi pada pencapaian mutu yang optimal.

Salah satu harapan utama yang dimiliki setiap individu adalah memperoleh kesempatan untuk menikmati pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang bermutu menjadi fondasi utama dalam membentuk generasi unggul yang mampu bersaing dan berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Namun, realitas yang dihadapi dunia pendidikan Indonesia saat ini masih menyisakan berbagai permasalahan, salah satunya adalah rendahnya kualitas proses pembelajaran di sekolah.

Dalam banyak kasus, kegiatan belajar mengajar di kelas masih sangat bergantung pada kemampuan, pengalaman, dan bahkan selera pribadi guru. Belum semua guru mampu mengelola pembelajaran secara profesional dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Faktor-faktor seperti latar belakang pendidikan guru, motivasi, serta kecintaan mereka terhadap profesi mereka menjadi penentu utama dalam keberhasilan proses pembelajaran. Guru yang memiliki komitmen tinggi akan mempersiapkan pembelajaran dengan matang, menggunakan berbagai sumber daya yang tersedia, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan tahap perkembangan intelektual serta psikologis siswa. Sebaliknya, guru yang mengajar tanpa perencanaan yang jelas, cenderung mengabaikan faktor-faktor penting tersebut, sehingga hasil pembelajaran menjadi kurang optimal. Perbedaan inilah yang akhirnya mempengaruhi kualitas lulusan yang dihasilkan oleh satuan pendidikan.

Kurikulum merupakan panduan penting dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Lebih dari sekadar daftar mata pelajaran, kurikulum mencakup berbagai nilai dan keterampilan hidup yang harus ditanamkan kepada peserta didik, seperti kerja keras, kedisiplinan, kejujuran, serta kebiasaan belajar yang baik. Oleh karena itu, pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) harus disusun secara sistematis, tidak hanya untuk memenuhi aspek formal semata, tetapi juga sebagai alat bantu agar proses pembelajaran lebih terarah dan bermakna. Dalam konteks pendidikan, kurikulum sering kali menjadi bahan sorotan masyarakat, terutama ketika hasil dari suatu lembaga pendidikan tidak sesuai dengan harapan. Kurikulum dianggap sebagai faktor penyebab utama rendahnya mutu lulusan. Padahal, pelaksanaan kurikulum tidak terlepas dari pengelolaan atau manajemen yang dilakukan oleh pihak sekolah.

Manajemen kurikulum merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan secara keseluruhan. Secara etimologis, manajemen berasal dari kata "to manage" yang berarti mengatur. Dalam dunia pendidikan, manajemen bisa dimaknai sebagai seni dan ilmu untuk mengelola berbagai komponen pendidikan guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen kurikulum mencakup berbagai tahapan penting, seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga evaluasi kurikulum. Proses ini tidak hanya bertujuan untuk menjalankan kurikulum secara administratif, tetapi lebih penting lagi untuk meningkatkan kualitas interaksi antara guru dan siswa di dalam kelas. Untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif, diperlukan usaha yang serius dalam membangun suasana belajar yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Hal ini hanya bisa tercapai apabila manajemen kurikulum dijalankan dengan baik, dan para pendidik memiliki komitmen untuk terus mengembangkan kemampuan profesional mereka.

Dalam pengelolaan lembaga pendidikan, manajemen kurikulum memainkan peran sentral dalam menentukan kualitas hasil pendidikan yang dihasilkan. Agar manajemen kurikulum berjalan optimal, terdapat sejumlah prinsip dasar yang perlu dijadikan pijakan. Ada beberapa prinsip utama yang harus diterapkan dalam pelaksanaan manajemen kurikulum adalah sebagai berikut: (1) Produktivitas, fokus utama manajemen kurikulum adalah memastikan bahwa hasil belajar peserta didik sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Proses ini menuntut perencanaan dan pelaksanaan kurikulum yang mampu mendorong capaian

hasil belajar yang maksimal. (2) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus mencerminkan nilai-nilai demokrasi, di mana semua pihak baik pengelola, guru, maupun siswa — memiliki peran dan tanggung jawab yang jelas. Setiap individu dilibatkan secara proporsional dan diberi ruang untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan. (3) Kooperatif, keberhasilan manajemen kurikulum sangat ditentukan oleh kerjasama antar elemen pendidikan. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan masyarakat merupakan kunci dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan kurikulum. (4) Efektivitas dan Efisiensi, dalam setiap kegiatan manajerial, efektivitas dan efisiensi harus selalu menjadi pertimbangan utama. Manajemen kurikulum harus mampu mencapai target pendidikan dengan penggunaan waktu, biaya, dan tenaga secara optimal tanpa mengurangi kualitas hasil.

Untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, lembaga pendidikan tidak bisa hanya mengandalkan pelaksanaan proses belajar secara teknis di ruang kelas. Dibutuhkan manajemen kurikulum yang matang, yang mencakup penyusunan tujuan pembelajaran, penyusunan bahan ajar, strategi pelaksanaan, hingga metode evaluasi yang tepat. Manajemen pendidikan yang baik akan berpengaruh langsung pada output pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan yang sistematis dan terstruktur terhadap manajemen kurikulum sangat diperlukan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan arah dan cita-cita pendidikan nasional.

Perencanaan kurikulum adalah proses yang kompleks karena menyangkut berbagai keputusan penting yang harus diambil secara kolaboratif. Kurikulum tidak hanya mengatur isi pelajaran, tetapi juga merancang bagaimana pendidikan akan dijalankan secara menyeluruh - mulai dari media pembelajaran yang digunakan, tenaga pengajar yang dibutuhkan, hingga sistem evaluasi yang diterapkan. Fungsi utama dari perencanaan kurikulum adalah sebagai panduan kerja bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan. Ia menjadi alat manajerial yang mengarahkan pada penggunaan sumber daya yang tepat dan langkah-langkah yang strategis. Proses ini juga harus mempertimbangkan gaya belajar peserta didik, kebutuhan masyarakat, perkembangan sosial, serta hasil riset dan teori pendidikan yang relevan. Menariknya, perencanaan pembelajaran sebagai bagian dari perencanaan kurikulum justru memiliki pengaruh yang lebih langsung terhadap peserta didik dibandingkan dengan konsep kurikulum itu sendiri. Artinya, bagaimana guru menyusun dan mengimplementasikan rencana pembelajaran akan sangat menentukan efektivitas proses belajar siswa.

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang sangat penting dalam sistem pendidikan. Ia tidak hanya berkaitan dengan penyusunan tujuan pembelajaran, tetapi juga mencakup cara-cara strategis untuk mencapai tujuan tersebut secara efektif. Dalam pandangan Rusman, perencanaan kurikulum adalah upaya menyusun kesempatan belajar yang terarah guna membentuk perubahan perilaku siswa sesuai dengan harapan pendidikan. Melalui proses ini, pendidik dapat mengevaluasi sejauh mana perubahan positif terjadi pada diri peserta didik.

Sementara itu, Oemar Hamalik menyoroti adanya jurang (gap) antara konsep ideal dalam kurikulum dan kenyataan implementasinya di lapangan. Perbedaan ini umumnya terjadi karena kurangnya keterlibatan personal dalam proses perencanaan dan perbedaan pendekatan yang digunakan oleh para perancang kurikulum. Perencanaan yang tidak melibatkan seluruh pemangku kepentingan secara menyeluruh berisiko menghasilkan kurikulum yang sulit diterapkan secara maksimal.

Perencanaan kurikulum tidak dapat dipisahkan dari proses pengembangan kurikulum itu sendiri. Pengembangan ini biasanya dilakukan secara bertahap, dimulai dari perencanaan umum seperti penyusunan silabus hingga pada tahap perencanaan rinci dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kedua bentuk perencanaan ini diterapkan dalam berbagai kegiatan pendidikan, baik intrakurikuler, ekstrakurikuler, maupun kokurikuler, sesuai dengan struktur kurikulum yang berlaku di suatu lembaga pendidikan.

Perencanaan kurikulum mencakup banyak aspek: mulai dari pemilihan materi ajar, strategi pembelajaran, sistem evaluasi, penyediaan sarana dan prasarana, perhitungan biaya, hingga strategi penyampaian kurikulum kepada guru agar dapat diterapkan secara efektif di ruang kelas.

Agar kurikulum yang dirancang benar-benar memberikan dampak positif, maka dalam proses perencanaannya perlu diperhatikan beberapa prinsip dasar. Di antaranya:

1. Relevansi dengan Perkembangan Peserta Didik dan IPTEK
Materi pembelajaran harus selaras dengan tingkat perkembangan psikologis dan intelektual siswa serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Kesesuaian dengan Tujuan Pembelajaran
Proses pembelajaran yang dirancang harus koheren dengan tujuan pendidikan yang ingin dicapai, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Sistem Penilaian yang Autentik
Penilaian yang digunakan harus mampu mencerminkan kemampuan nyata peserta didik, tidak hanya berdasarkan hasil ujian tertulis semata.

Menurut Zaenul Fitri, proses perencanaan kurikulum melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, analisis, dan seleksi informasi dari berbagai sumber yang relevan. Informasi ini digunakan untuk merancang

pengalaman belajar yang memungkinkan siswa mencapai kompetensi secara menyeluruh dan bermakna. Lebih dari sekadar dokumen administratif, perencanaan kurikulum berfungsi sebagai pedoman manajerial dalam penyelenggaraan pendidikan. Ia berisi petunjuk teknis yang berkaitan dengan kebutuhan sumber daya manusia, media pembelajaran, pengelolaan anggaran, monitoring, serta peran semua elemen yang terlibat dalam proses pendidikan. Tidak hanya itu, perencanaan kurikulum juga memiliki fungsi sebagai penggerak sistem pendidikan. Tanpa perencanaan yang baik, pelaksanaan pendidikan akan berjalan tanpa arah yang jelas dan sulit untuk mencapai hasil yang optimal. Oleh karena itu, kualitas pendidikan sangat bergantung pada seberapa matang dan relevan kurikulum dirancang dan dikelola.

Dalam sistem pendidikan nasional Indonesia, kurikulum memiliki posisi yang sangat penting sebagai kerangka utama penyelenggaraan pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS), kurikulum didefinisikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, serta bahan pelajaran dan cara yang digunakan sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Tujuan utamanya adalah untuk mencapai arah pendidikan tertentu yang telah ditetapkan secara nasional.

Pasal 3 UU SISDIKNAS menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara utuh agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cerdas, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut, diperlukan sistem kurikulum yang dikelola secara terarah dan profesional, serta disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan masyarakat. Manajemen kurikulum bukan sekadar mengatur jadwal pelajaran atau memilih materi ajar. Ia mencakup seluruh aspek pendidikan, mulai dari tujuan dan isi kurikulum, strategi pembelajaran, hingga pelaksanaannya di lapangan. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai komponen internal dan eksternal, seperti guru, peserta didik, metode pembelajaran, serta konteks sosial, ekonomi, budaya, dan agama yang berkembang di masyarakat.

Dengan demikian, manajemen kurikulum merupakan bagian dari sistem pendidikan yang saling mendukung satu sama lain. Keberhasilan sebuah lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan program kurikulum sangat bergantung pada bagaimana manajemen kurikulum dijalankan secara menyeluruh dan adaptif terhadap perkembangan masyarakat.

Lembaga pendidikan perlu terus memantau dinamika sosial dan kebutuhan masyarakat, agar kurikulum yang dijalankan tidak hanya relevan dengan perkembangan zaman, tetapi juga sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan peserta didik. Dalam praktiknya, pengelolaan kurikulum mencakup empat aspek manajemen utama sebagaimana dikemukakan oleh White dalam Djuwariyah:

1. **Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)**
Mengatur dan memberdayakan guru serta tenaga kependidikan sebagai perancang, pelaksana, dan penjamin keberhasilan kurikulum. SDM yang kompeten dan berdedikasi akan sangat menentukan efektivitas implementasi kurikulum.
2. **Manajemen Pembelajaran**
Berkaitan dengan pemilihan dan pengelolaan metode, materi ajar, dan proses pembelajaran yang tepat. Fokusnya adalah pada kesesuaian antara pembelajaran yang diberikan dengan kebutuhan peserta didik serta tuntutan masyarakat.
3. **Manajemen Fasilitas**
Menyangkut pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan secara optimal, termasuk ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, hingga media pembelajaran digital yang menunjang proses belajar.
4. **Manajemen Penilaian (Evaluasi)**
Meliputi kegiatan evaluasi untuk mengukur seberapa efektif pelaksanaan kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan. Evaluasi ini tidak hanya ditujukan kepada hasil belajar peserta didik, tetapi juga terhadap keseluruhan proses dan efektivitas kurikulum yang dijalankan.

Keempat bidang manajemen yang telah disebutkan sebelumnya memiliki sifat yang saling terintegrasi, artinya masing-masing unsur saling mendukung, memengaruhi, dan berkontribusi secara langsung terhadap keberhasilan implementasi kurikulum di sekolah. Tidak ada satu pun aspek yang dapat berdiri sendiri tanpa keterlibatan yang lain. Kolaborasi antar bidang ini menjadi fondasi utama dalam menjalankan manajemen kurikulum secara efektif.

Pengembangan kurikulum di SMA Plus Nurul Ulum merujuk pada Standar Nasional Pendidikan (SNP), yang meliputi delapan standar utama, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian. Penerapan kurikulum di SMA Plus Nurul Ulum tidak hanya berpedoman pada ketentuan nasional, tetapi juga disesuaikan dengan karakteristik sekolah sebagai lembaga pendidikan berbasis Boarding School (Pesantren). Hal ini menjadikan kurikulum yang diterapkan bersifat holistik, mengintegrasikan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pesantren.

Peserta didik yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga dalam menyusun strategi pembelajaran yang inklusif dan adaptif. Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan mengembangkan pendekatan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi (ICT) melalui pembangunan Learning Management System (LMS). Platform ini diharapkan mampu mendukung proses belajar mengajar yang lebih efektif, meningkatkan kualitas pengajaran guru, serta mendorong peserta didik untuk lebih mandiri dalam belajar.

Selain penguatan aspek teknologi, pendampingan peserta didik juga menjadi perhatian utama sekolah. Melalui program Klinik Belajar, sekolah memberikan layanan pembelajaran yang lebih personal dan terarah, sebagai bentuk respons terhadap beragam kebutuhan siswa. Pendekatan ini diharapkan mampu memaksimalkan pencapaian akademik dan non-akademik peserta didik.

SMA Plus Nurul Ulum dibangun atas dasar kegelisahan dan harapan para orang tua akan masa depan anak-anak mereka. Sebagai lembaga pendidikan Islam modern, sekolah ini berupaya menyatukan nilai-nilai keislaman yang fundamental dengan wawasan kontemporer terhadap perubahan zaman. Pendekatan ini menghasilkan model pendidikan yang tidak hanya mencetak generasi beriman dan berakhlik, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, serta responsif terhadap tantangan global.

Dengan visi untuk mencetak generasi yang unggul secara spiritual, intelektual, dan sosial, SMA Plus Nurul Ulum merancang kurikulumnya agar selaras dengan visi dan misi pendidikan nasional. Sekolah ini berkomitmen menghasilkan lulusan yang adaptif terhadap perkembangan zaman, namun tetap berpegang teguh pada karakter kebangsaan dan budaya Indonesia. Di sisi lain, potensi-potensi lokal yang dimiliki daerah juga turut dikembangkan agar peserta didik memiliki daya saing global sekaligus berakar kuat pada identitas lokal.

Melihat kompleksitas dan kekhasan yang dimiliki SMA Plus Nurul Ulum, khususnya dalam hal pengelolaan kurikulum yang menggabungkan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana manajemen kurikulum di sekolah tersebut diorganisasi dan dijalankan. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema penelitian berjudul: “Manajemen Kurikulum untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMA Plus Nurul Ulum)”.

2. METODE PENELITIAN

Explaining Berdasarkan permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati. Alasan pemilihan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah karena data yang dihasilkan bersifat deskriptif, diperoleh dari tulisan, kata-kata, dan dokumen yang berasal dari sumber atau informan yang diteliti dan dapat dipercaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam fenomena yang diteliti.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena metode ini merupakan bagian dari penelitian kualitatif yang sangat relevan untuk menggali informasi secara komprehensif dari suatu kasus tertentu. Studi kasus juga dapat digunakan untuk mengembangkan teori berdasarkan data dari beberapa latar serupa sehingga hasilnya dapat ditransfer ke situasi lain yang lebih luas dan umum. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui secara mendalam dan mendeskripsikan manajemen kurikulum dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu:

1. Pengamatan (Observasi)

Observasi dilakukan secara sistematis terhadap fenomena sosial yang berkaitan dengan gejala-gejala fisik dan psikis, kemudian dilakukan pencatatan. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang ingin diselidiki. Dalam konteks ini, observasi dilakukan terhadap berbagai aktivitas di SMA Plus Nurul Ulum, termasuk prestasi santri dan sekolah, program pembelajaran, serta kinerja guru.

2. Wawancara (Interview)

Wawancara merupakan metode pengumpulan data melalui pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Menurut Abuddin Nata, wawancara kualitatif merupakan teknik untuk menggali data secara mendalam. Penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur, yaitu wawancara mendalam yang bersifat fleksibel. Pertanyaan dapat disesuaikan dengan kondisi saat wawancara, termasuk konteks sosial dan budaya informan. Peneliti menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada pimpinan pondok, guru, orang tua santri, dan siswa yang berkaitan dengan SMA Plus Nurul Ulum.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen tertulis, gambar, kutipan, koran, atau bahan referensi lain yang relevan. Dokumentasi ini dimaksudkan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, sehingga dapat menunjang keakuratan dan kelengkapan data penelitian. Peneliti akan mendokumentasikan seluruh kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian sebagai bukti dan bahan analisis lebih lanjut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, peneliti menyajikan data hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan dengan rumusan masalah dalam penelitian berjudul *“Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMA Plus Nurul Ulum)”*. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dijabarkan untuk menarik pemahaman yang mendalam terkait proses manajemen kurikulum di sekolah tersebut. Penyajian hasil data ini dibagi dalam tiga subbagian utama, yaitu: Perencanaan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum. Implementasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum. Evaluasi kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum.

1. Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan kurikulum di SMA Plus Nurul Ulum dilaksanakan secara sistematis dan menyeluruh guna meningkatkan mutu pendidikan Islam. Perencanaan kurikulum ini meliputi penyusunan Program Tahunan (Prota), Program Semester (Promes), silabus, serta Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Penyusunan Prota dan Promes di SMA Plus Nurul Ulum diawali dengan mengunduh dokumen kurikulum dari dinas pendidikan provinsi sebagai acuan dasar. Setelah itu, dokumen tersebut disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik sekolah. Prota dan Promes yang telah disesuaikan tersebut kemudian diunggah kembali sebagai dokumen kurikulum tingkat satuan pendidikan. Tahapan ini sangat penting karena menentukan arah dan isi pembelajaran selama satu semester atau tahun ajaran.

Sekolah juga menyusun Rencana Pekan Efektif (RPE), yaitu rencana kegiatan belajar yang dirancang untuk mengantisipasi jadwal penilaian bulanan. Di SMA Plus Nurul Ulum, setiap guru wajib memberikan minimal satu nilai setiap bulan kepada peserta didik. Nilai ini kemudian dilaporkan secara berkala kepada orang tua/wali santri. Dalam satu semester, sekolah menetapkan tiga kali penilaian formal untuk memantau perkembangan akademik peserta didik.

Karena SMA Plus Nurul Ulum merupakan sekolah berbasis asrama (boarding school), maka dalam penyusunan kalender akademik, pihak sekolah juga mempertimbangkan secara matang hari-hari aktif dan hari libur sekolah. Hal ini disebabkan oleh padatnya kegiatan keislaman, akademik, dan ekstrakurikuler yang dijalankan oleh santri setiap harinya. Kalender akademik disusun sebelum awal semester dimulai dan mempertimbangkan beberapa hal berikut: Kegiatan akademik dan non-akademik yang berpotensi memengaruhi proses pembelajaran seperti Milad Sekolah, wisuda, dan kegiatan keagamaan. Rasio antara waktu belajar dan target pencapaian kurikulum. Ketepatan waktu pelaksanaan kegiatan yang tercantum secara terperinci dalam bentuk tanggal dan batas waktu pelaksanaan. Selain Prota dan Prosem, penyusunan silabus dan RPP juga merupakan bagian penting dalam perencanaan kurikulum. Setiap awal tahun ajaran, pihak sekolah mengundang pengawas dari dinas pendidikan untuk memberikan sosialisasi dan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, khususnya silabus dan RPP.

Silabus disusun berdasarkan ketentuan materi yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan dan dijabarkan ke dalam RPP. RPP di SMA Plus Nurul Ulum sepenuhnya mengacu pada ketentuan pemerintah, namun disesuaikan dengan misi sekolah dalam mengintegrasikan pendidikan umum dan pendidikan Islam. Setiap guru diwajibkan untuk memasukkan nilai-nilai keislaman dalam kegiatan pembelajaran, seperti pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pelajaran. RPP berfungsi sebagai pedoman guru dalam melaksanakan pembelajaran agar berjalan secara sistematis, teratur, dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Selain sebagai instrumen administratif, RPP juga merupakan representasi dari nilai-nilai pendidikan Islam yang diintegrasikan dalam setiap kegiatan belajar-mengajar di SMA Plus Nurul Ulum.

2. Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum

Pada bagian ini dipaparkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan implementasi kurikulum dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum. Implementasi kurikulum ini mencakup beberapa aspek, antara lain: kesiapan guru, kesiapan perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, interaksi guru dengan peserta didik selama kegiatan pembelajaran, strategi sekolah dalam mengarahkan pelaksanaan kurikulum, serta berbagai kegiatan pendukung dalam tahap implementasi.

a. Kesiapan Guru dan Perangkat Pembelajaran

Implementasi kurikulum di SMA Plus Nurul Ulum diawali dengan memastikan kesiapan guru dan perangkat pembelajaran. Setiap guru diwajibkan untuk mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan silabus minimal satu pekan sebelum proses pembelajaran dimulai. Dokumen tersebut disusun berdasarkan pedoman dari dinas pendidikan, namun tetap disesuaikan dengan karakteristik sekolah berbasis Islam. Pihak sekolah secara rutin melakukan kontrol mingguan terhadap kelengkapan dan kesiapan perangkat pembelajaran. Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum memiliki tanggung jawab untuk mengingatkan dan mengevaluasi guru terkait progres pelaksanaan RPP dan kesesuaian implementasinya di kelas.

b. Interaksi Guru dan Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran

Interaksi guru dengan peserta didik selama proses pembelajaran di SMA Plus Nurul Ulum menekankan integrasi antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai keislaman. Berbeda dengan sekolah umum yang tidak selalu menekankan aspek religius dalam setiap proses pembelajaran, SMA Plus Nurul Ulum menjadikan nilai-nilai Islam sebagai bagian tak terpisahkan dari setiap mata pelajaran. Setiap kegiatan belajar mengajar dimulai dengan doa bersama, dan nilai-nilai moral keislaman disisipkan dalam materi pelajaran. Sekolah menjunjung tinggi prinsip *akhlak sebelum ilmu*, sebab pihak sekolah melihat adanya kecenderungan peserta didik yang cerdas secara intelektual namun belum tentu memiliki adab yang baik. Oleh karena itu, penanaman karakter melalui nilai-nilai Islam menjadi fokus utama dalam setiap proses pembelajaran.

c. Strategi Penguatan Implementasi Kurikulum

Untuk memastikan kurikulum berjalan secara optimal, pihak sekolah menerapkan beberapa strategi penguatan. Salah satu strategi penting adalah rapat koordinasi rutin setiap sepertiga bulan yang dipimpin langsung oleh Ketua Yayasan. Rapat ini dihadiri oleh Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, bagian SDM, dan divisi pendidikan. Fokus rapat meliputi evaluasi proses pembelajaran, identifikasi siswa dengan kemampuan rendah, serta perumusan solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum. Selain itu, sekolah juga mengadakan program In House Training (IHT) sebagai upaya peningkatan kapasitas guru. Dalam program ini, SMA Plus Nurul Ulum bekerja sama dengan sekolah lain melalui kegiatan pertukaran guru dan pelatihan internal seperti workshop, guna memperbarui wawasan dan strategi pembelajaran. Program ini bertujuan agar guru-guru memperoleh inspirasi baru yang dapat diadaptasi sesuai dengan kebutuhan sekolah.

d. Kegiatan Pendukung Implementasi Kurikulum

Berbagai kegiatan pendukung juga dilakukan untuk menunjang implementasi kurikulum. Beberapa di antaranya adalah:

- Briefing harian sebelum proses mengajar dimulai, untuk memberikan pengarahan singkat dan menyamakan persepsi antar guru.
- Penilaian kinerja guru secara berkala oleh tim SDM.
- Pemberian angket kepada siswa, untuk memperoleh masukan terhadap kualitas pengajaran dan interaksi guru.
- Pengecekan rutin RPP setiap pekan, di mana guru diberi kesempatan menyempurnakan dokumen pembelajarannya sesuai hasil evaluasi mingguan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, penekanan kembali diberikan pada penguatan akhlak dan adab, serta pengintegrasian antara ilmu agama dan sains. Konsep ini menjadi ciri khas SMA Plus Nurul Ulum dalam membentuk peserta didik yang unggul secara spiritual dan akademik.

3. Evaluasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum

Pada bagian ini dipaparkan data hasil penelitian yang berkaitan dengan proses evaluasi kurikulum sebagai bagian dari manajemen kurikulum dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan Islam di SMA Plus Nurul Ulum. Evaluasi kurikulum yang dilakukan sekolah mencakup: evaluasi terhadap proses manajemen kurikulum, evaluasi terhadap strategi pembelajaran, evaluasi terhadap hasil belajar peserta didik, serta identifikasi kendala dalam pelaksanaan kurikulum.

a. Evaluasi Proses Manajemen Kurikulum

SMA Plus Nurul Ulum memiliki sistem evaluasi internal yang terstruktur. Evaluasi terhadap proses manajemen kurikulum dilakukan secara rutin melalui rapat evaluatif yang dilaksanakan setiap hari Sabtu dan Selasa. Rapat ini dihadiri oleh unsur pimpinan yaitu Kepala Yayasan, Direktur Pendidikan, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang Kurikulum, Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, serta bagian SDM.

Dalam rapat tersebut dibahas berbagai persoalan yang tidak dapat diselesaikan di tingkat unit sekolah, terutama yang berkaitan dengan kebijakan strategis dan hubungan eksternal seperti dengan orang tua siswa. Sedangkan persoalan yang bersifat teknis seperti pelaksanaan pembelajaran dan aktivitas harian guru, cukup diselesaikan di tingkat unit sekolah oleh kepala sekolah dan waka kurikulum. Hasil dari rapat tersebut kemudian disampaikan kembali melalui briefing harian kepada seluruh guru dan staf sebagai tindak lanjut dan penyamaan persepsi pelaksanaan kurikulum.

b. Evaluasi Strategi Pembelajaran

Evaluasi terhadap strategi pembelajaran dilakukan secara kontinu untuk memastikan bahwa metode dan pendekatan yang digunakan guru sesuai dengan visi dan misi sekolah. Setiap guru wajib menyusun dan merevisi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara berkala. RPP tersebut kemudian diperiksa dan dievaluasi oleh tim kurikulum untuk melihat kesesuaian antara perencanaan dan praktik di lapangan.

Selain itu, SMA Plus Nurul Ulum juga memberikan angket kepada peserta didik sebagai bagian dari umpan balik terhadap kinerja guru selama proses pembelajaran. Data dari angket tersebut digunakan untuk menilai efektivitas metode pembelajaran dan kualitas interaksi antara guru dan siswa.

c. Evaluasi Hasil Belajar Peserta Didik

Evaluasi terhadap hasil belajar santri dilakukan secara berkala dalam tiga tahap, yaitu mingguan, bulanan, dan semesteran:

- Evaluasi Mingguan dilakukan oleh masing-masing guru mata pelajaran dalam bentuk pemberian tugas atau kuis sebagai bentuk pemantauan berkelanjutan terhadap pemahaman peserta didik.
- Evaluasi Bulanan dilakukan secara terstruktur, dan hasil penilaian tersebut dilaporkan langsung kepada orang tua siswa sebagai bentuk transparansi akademik.
- Evaluasi Semester bersifat kumulatif, yaitu penggabungan dari nilai tugas, ulangan harian, ujian tengah dan akhir semester. Orang tua diundang secara langsung ke sekolah untuk melihat dan menerima laporan perkembangan hasil belajar anaknya.

Evaluasi juga dilakukan terhadap dokumen perangkat pembelajaran seperti silabus dan RPP, untuk memastikan kesesuaiannya dengan hasil yang diharapkan. Proses ini dilengkapi dengan pengecekan nilai ulangan santri dan pelaporannya kepada orang tua setiap bulannya.

d. Kendala dalam Pelaksanaan Kurikulum

Berdasarkan data yang diperoleh, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan kurikulum di SMA Plus Nurul Ulum antara lain adalah:

1. Perbedaan kemampuan akademik peserta didik, khususnya bagi santri yang memiliki pemahaman lambat terhadap materi pelajaran. Kondisi ini memerlukan perhatian dan strategi khusus agar proses pembelajaran tetap optimal.
2. Keterbatasan waktu, mengingat sekolah ini menerapkan sistem boarding school dengan kegiatan yang cukup padat. Hal ini menuntut manajemen waktu yang ketat agar seluruh program berjalan efektif.
3. Kebutuhan akan penyegaran metode mengajar guru, yang diatasi dengan pelatihan seperti *In House Training (IHT)* dan kerja sama antar sekolah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul "*Manajemen Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam (Studi Kasus di SMA Plus Nurul Ulum)*", dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam
Proses perencanaan kurikulum di SMA Plus Nurul Ulum dilakukan secara sistematis dan partisipatif. Sekolah menyelenggarakan rapat bersama Tim Inti yang terdiri dari Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, Waka Kesiswaan, Waka Sarana dan Prasarana, serta guru. Selain itu, sekolah juga melibatkan pengawas dari Dinas Pendidikan untuk memberikan sosialisasi dan pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, seperti Prota, Promes, Silabus, dan RPP. Perencanaan juga memperhatikan kalender akademik, hari efektif belajar, serta integrasi antara kurikulum nasional dan kurikulum khas sekolah berbasis keislaman.
2. Implementasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam
Pelaksanaan kurikulum di SMA Plus Nurul Ulum dijalankan dengan pengawasan dan pembinaan yang konsisten. Implementasi ini mencakup: pemeriksaan kesiapan guru melalui pengecekan perangkat pembelajaran (RPP dan Silabus) secara rutin, evaluasi hasil pembelajaran secara berkala, penanaman nilai-nilai keislaman dalam seluruh aktivitas pembelajaran untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik, penyelenggaraan *In House Training (IHT)* dan kerja sama dengan sekolah lain dalam bentuk pertukaran pengalaman mengajar sebagai upaya peningkatan kualitas guru dan strategi pembelajaran.
3. Evaluasi Kurikulum dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam
Evaluasi kurikulum dilakukan secara menyeluruh dengan pendekatan tiga aspek, yaitu: (a) evaluasi Input, yang meliputi penjadwalan dan alokasi waktu untuk pelaksanaan evaluasi baik mingguan, bulanan, maupun semesteran. (b) Evaluasi Proses, yang mencakup pemantauan dan diskusi mengenai efektivitas pelaksanaan kurikulum, perangkat pembelajaran, serta pendekatan yang digunakan guru. (c) Evaluasi Output, yaitu analisis terhadap hasil belajar peserta didik dan

tindak lanjut berupa perbaikan serta pengembangan kurikulum secara berkelanjutan untuk meningkatkan mutu pendidikan di masa mendatang.

REFERENCES

- [1] Almanshur, M. Djunaidi Ghony & Fauzan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- [2] Arifin, Zainal. *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- [3] Danim, Sudarwan. *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksi, 2007.
- [4] Fitri, Agus Zaenul. *Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- [5] Hamalik, Oemar. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- [6] Hamid, Hasan. S. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- [7] Hasibuan, Malayu. *Manajemen Sumber Daya manusia*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.
- [8] Hidayat, Sholeh. *Pengembangan Kurikulum Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- [9] Minarti, Sri. *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
- [10] Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2006.
- [11] Mustari, Mohammad. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Rajawali pers, 2014.
- [12] Nasution, S. *Kurikulum dan Pengajaran*, Bumi Aksara, 2010.
- [13] Nurgiantoro, Burhan. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: BPFE, 2004.
- [14] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- [15] Suahsimi Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- [16] Usman, Husain. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta; Bumi Aksara Press) Cet. III, 2003.